

19 SEPTEMBER 2023

Sebuah Mahakarya Oleh:

kang

NOVEL | NOVEL

ELITERA

Bab 1

1

Tahun 2014. Atau 2015. Aku lupa persisnya. Yang aku ingat, waktu itu aku duduk di kelas 5 SD, dan rambutku adalah masalah terbesar dalam hidupku.

Namaku Guntur. Umurku sembilan atau sepuluh tahun. Aku bukan anak yang mencolok. Di kelas, aku duduk di bangku paling pojok belakang. Dekat jendela. Posisi yang pas untuk mengawasi seluruh kelas tanpa terlihat terlalu ingin tahu.

Setiap pagi, sebelum berangkat sekolah, Ibu selalu menyisir rambutku dengan sabar. Tapi hasilnya tetap sama: rambutku berdiri di beberapa sisi, seperti landak yang baru bangun tidur. Ibu pernah bilang itu karena aku sering keramas pakai sabun colek. Atau karena kebanyakan main di panas. Atau mungkin memang dari lahir sudah begitu. hahaha

"Udah, nggak apa-apa, Guntur. Rambut maneh khas," kata Ibu.

Aku tidak pernah tahu apakah itu ejekan atau hiburan.

Yang jelas, di sekolah, rambutku jadi bahan ejekan nomor satu.

"Guntur! Landak datang!"

Itu suara Akmal. Anak paling populer di kelasku sekaligus ketua kelas. Dia punya kelompok, tiga atau empat anak laki-laki yang selalu mengikutinya ke mana-mana. Mereka duduk di deretan depan, selalu paling cepat menjawab pertanyaan guru, selalu paling berisik saat istirahat.

Aku hanya diam saat mereka mengejek. Menunduk. Berharap tanah terbuka dan menelanku hidup-hidup.

Kadang-kadang, kalau lagi beruntung, bel istirahat berbunyi dan mereka lari ke kantin. Lalu aku bisa bernapas lega.

Tapi kali ini berbeda.

"Landak, lo punya teman nggak sih?"

Akmal berdiri di depan mejaku. Teman-temannya mengelilingi, seperti benteng hidup.

"Gua lihat lo di sini terus. Sendirian. Nggak pernah main sama siapa-siapa."

Aku diam.

"Bisa nggak sih lo cari teman? Biar kelas kita nggak dihuni setan."

Mereka tertawa. Aku makin menunduk.

Lalu... sesuatu terjadi.

"Akmal."

Suara itu pelan tapi tegas. Aku mengenalnya. Siapa di kelas yang tidak mengenalnya?

Siska.

"Ngapain lo di sini?"

Akmal menoleh. Senyumnya langsung berubah.

"Ah, Siska. Nggak ngapa-ngapain. Cuma ngobrol sama Guntur."

"Dari sini gua denger lo ngejek dia."

Akmal terdiam sesaat. Lalu tertawa canggung.

"Bercanda doang, Sis."

"Nggak lucu."

Akmal memandang teman-temannya. Lalu kembali ke Siska.

"Suka banget sih lo bela Guntur?"

Siska tidak menjawab. Dia hanya memandang Akmal dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan. Bukan marah. Tapi dingin. Sangat dingin.

Akmal bergidik. Mungkin hanya aku yang melihatnya.

"Ya udah, ya udah. Ayo, cabut."

Mereka pergi. Satu per satu. Meninggalkan aku dan Siska.

Dia masih berdiri di samping mejaku. Memandangku.

"Lo kenapa diem aja?"

Aku tidak berani menatapnya.

"Biasa."

"Biasa apanya? Lo nggak harus diem aja kalau diejek."

"Biarin."

Dia menghela napas. Lalu... dia melakukan sesuatu yang tidak pernah aku duga.

Dia duduk di kursi di depanku. Menghadapku.

"Guntur."

Aku menatapnya. Untuk pertama kalinya, aku menatap matanya langsung.

"Lo tau nggak, kenapa gua suka pilih lo kalau kerja kelompok?"

Aku menggeleng.

"Karena lo nggak sok-sok an."

Aku bingung.

"Maksud lo?"

"Lo nggak pura-pura jadi orang lain. Lo nggak ikut-ikutan gaya orang biar diterima. Lo... ya lo."

Dia tersenyum. Senyum yang membuat dadaku terasa aneh.

"Jadi, jangan berubah, Guntur. Walaupun rambut lo kayak landak."

Aku hampir tertawa. Tapi ada yang mengganjal di tenggorokan.

"Lo bilang rambut gua kayak landak?"

Dia terkekeh.

"Iya. Tapi lucu."

Lalu dia pergi. Meninggalkan aku dengan perasaan yang tidak bisa kujelaskan.

Sore itu, di rumah, aku berdiri di depan cermin kamar. Memandang rambutku. Kurasakan dengan jari.

Landak ya?

Untuk pertama kalinya, aku tersenyum melihat bayanganku sendiri.

Setelah hari itu, sesuatu berubah.

Akmal masih mengejek. Tapi tidak pernah lagi di depan Siska. Dan entah kenapa, ejekannya terasa kurang berbobot. Mungkin karena aku punya sekutu. Mungkin karena Siska pernah membelaku.

Dan Siska... dia mulai lebih sering menyapaku. Bukan hanya saat kerja kelompok. Tapi juga saat istirahat. Saat di kantin. Saat berpapasan di koridor.

"Hai, Guntur!"

"Hai."

"Rambut lo makin berdiri hari ini."

"Biarin."

"Cakep kok."

Aku selalu tersipu. Lalu dia tertawa dan pergi.

Kadang-kadang, aku berpikir: Apa ini yang disebut dekat?

Tapi aku tidak berani menyebutnya begitu. Karena bagi anak sepertiku, dekat dengan Siska adalah sesuatu yang terlalu indah untuk dipercaya.

Hari itu, Bu Guru memberi tugas kelompok lagi. Tiga orang per kelompok.

Aku sudah siap dengan skenario biasa: diam, tidak mencari siapa-siapa, berharap ada kelompok yang kasihan dan mengambilku.

Tapi...

"Guntur! Sini!"

Itu suara Siska. Dia melambai dari kejauhan. Di sampingnya, ada seorang anak perempuan lain. Salwa. Nama itu familiar—dia sering bersama Siska akhir-akhir ini.

"Cepetan, lo! Gua udah punya anggota, tinggal lo."

Aku berjalan mendekat. Pelan-pelan.

"Lo mau sama gua?" tanyaku ragu.

Siska memutar mata.

"Udah gua panggil, masa nggak mau sih?"

Salwa tersenyum padaku. Ramah.

"Hai, Guntur. Gua Salwa."

"Gua tahu."

"Lo anaknya pendiam ya?"

Aku mengangguk.

"Nggak apa-apa. Yang penting kerja."

Kami bertiga duduk bersama. Siska di tengah, memegang buku. Ariska di sebelah kirinya, mencatat. Aku di sebelah kanan, diam-diam memperhatikan mereka.

"Guntur, lo bagian nyari jawaban nomor 3-5 ya," perintah Siska.

Aku mengangguk.

"Lo bisa?"

"Bisa."

"Yakin?"

Aku mengangguk lagi.

Dia menatapku beberapa saat. Lalu tersenyum.

"Guntur."

"Apa?"

"Lo kalo ngomong, suaranya keluar. Jangan cuma angguk-angguk."

salwa terkekeh.

Aku tersenyum malu.

"Iya. Bisa."

"Nah, gitu dong."

Dan untuk pertama kalinya, aku merasa seperti bagian dari sesuatu.

Kerja kelompok hari itu berlangsung di perpustakaan. Suasananya sunyi, tapi kami bertiga tidak bisa berhenti berbisik dan terkikik. Entah kenapa, setiap ada Siska, suasana jadi ringan.

Di tengah-tengah, salwa bertanya sesuatu.

"Sis, lo kenal Guntur dari kapan?"

Siska berpikir.

"Dari kelas 5. Kita pernah satu kelompok."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Lo kok jadi deket gitu?"

Siska memandangu. Aku pura-pura sibuk mencatat, tapi telingaku panas.

"Nggak tahu. Soalnya dia lucu."

"Lucu gimana?"

"Diem-dieman gitu. Kayak anak kucing."

Aku hampir tersedak.

"Anak kucing?"

Siska tertawa.

"Iya. Yang suka diem di pojok, tapi kalo dipanggil dateng."

Ariska ikut tertawa.

Aku hanya bisa menggeleng. Tapi dalam hati, aku tersenyum.

Anak kucing. Setidaknya itu lebih baik dari landak.

2

Coklat di Tanggal 2 Agustus

Aku tidak tahu kapan tepatnya aku sadar bahwa perasaanku ke Siska berbeda.

Mungkin waktu dia memilihku jadi teman kelompok.

Mungkin waktu dia membelaku dari Akmal.

Mungkin waktu dia bilang aku lucu.

Mungkin waktu dia duduk di depanku dan memandangu dengan matanya yang hangat itu.

Tapi yang aku tahu, suatu hari, aku mulai menghitung-hitung hal kecil.

Hari ini Siska senyum ke aku berapa kali?

Hari ini dia nyapa aku nggak?

Kenapa dia lebih sering ngobrol sama Salwa daripada aku?

Kenapa dia tadi keliatan sedih?

Aku mulai memperhatikan hal-hal yang tidak seharusnya aku perhatikan.

Dan semakin aku memperhatikan, semakin aku sadar: aku tidak sendirian.

Banyak yang suka sama Siska.

Akmal, jelas. Dia selalu berusaha dekat, meskipun Siska cuek. Lalu ada anak-anak kelas lain yang sering "kebetulan" lewat saat Siska jajan. Bahkan kakak kelas, kadang-kadang, ikutan nimbrung.

Tapi ada satu nama yang paling mengganguku.

Febri.

Febri kelas sebelah. 5C. Dia bukan anak populer, bukan juga anak cupu. Dia biasa aja. Tapi dia punya satu hal yang tidak aku miliki: keberanian.

Febri tidak takut ngomong sama Siska. Dia sering minta pinjam catatan, pinjam penghapus, atau sekedar becanda. Dan Siska... dia selalu merespon. Tidak seperti ke Akmal yang cenderung diem-diem cuek.

Aku mulai iri.

Tapi aku terlalu pengecut untuk melakukan hal yang sama.

Hari itu, tanggal 2 Agustus.

Aku tahu itu hari ulang tahun Siska karena beberapa hari sebelumnya, aku mendengar Ariska bertanya, "Sis, lo mau kado apa?"

Sejak saat itu, aku mulai berpikir. Haruskah aku kasih sesuatu?

Tapi apa? Aku nggak punya uang jajan banyak. Dan kalau pun aku punya, aku nggak tahu harus kasih apa. Coklat? Bunga? Buku?

Akhirnya, aku memutuskan untuk tidak memberi apa-apa.

"Dia pasti sudah kebanjiran kado," pikirku. "Nggak akan kurang satu."

Tapi sore itu, saat aku lewat depan kelas, aku melihat Febri.

Dia berdiri di depan meja Siska. Di tangannya, sebuah kotak kecil. Coklat.

Aku berhenti. Bersembunyi di balik pintu.

"Siska, ini buat lo. Selamat ulang tahun."

Suara Febri jelas. Jelas sekali.

Siska tersenyum. Menerima coklat itu.

"Makasih, feb."

"Lo suka coklat, kan?"

"Iya, suka."

Febri tersenyum lebar. Lalu kembali ke tempat duduknya.

Aku diam di balik pintu. Dadaku terasa aneh. Seperti ada yang menekan dari dalam.

Kenapa aku nggak bisa kaya Febri?

Kenapa aku cuma bisa lihat dari jauh?

Aku pergi dari sana. Pulang tanpa menoleh ke belakang.

Malamnya, aku tidak bisa tidur. Memandang langit-langit kamar, memikirkan coklat itu. Memikirkan senyum Siska. Memikirkan Febri.

Dia lebih berani dariku.

Dia pantas dapat senyum itu.

Aku?

Aku cuma bisa lihat.

Dan untuk pertama kalinya, aku menangis karena Siska. Bukan karena sedih. Tapi karena marah. Marah pada diriku sendiri yang terlalu pengecut.

Keesokan harinya, Siska menyapaku seperti biasa.

"Guntur, lo kemarin nggak masuk ya?"

Aku menggeleng. "Masuk."

"Tapi gua nggak liat lo."

"Gua... di kelas aja."

Dia mengangguk. Lalu melanjutkan jalan.

Aku ingin bertanya. Suka nggak sama coklat dari Febri?

Tapi mulutku terkunci.

Dan seperti biasa, aku hanya bisa melihatnya pergi.

Bersambung...

Bab 2

Mulai tulis petualangan baru di sini...